

IKLIM MENGAJAR DI SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN MENURUT PANDANGAN GURU: IMPLIKASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Inda Pratiwi¹, Yasmin Azura², Raja Nazira Tasya Fadillah³, Tuah Akbar Dauly⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: Pratiwiinda49@gmail.com¹, azurayasmin07@gmail.com²,
rajanajir8@gmail.com³, daulaytuahakbar@gmail.com⁴,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam bersama guru Bahasa Inggris, Ibu Nisa Wardani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang interaktif, nyaman, dan komunikatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti sesi tanya jawab, ice breaking, dan review materi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, pendekatan emosional yang dilakukan guru membantu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga siswa lebih aktif, percaya diri, dan tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Iklim mengajar yang positif juga mendorong siswa untuk lebih fokus dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, iklim mengajar yang kondusif memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Kata kunci : iklim mengajar, motivasi belajar, pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran, suasana kelas, pendekatan emosional.

ABSTRACT

This study aims to analyze the teaching climate at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan and its impact on students' learning motivation. The research used a qualitative approach through in-depth interviews with an English teacher, Mrs. Nisa Wardani. The results showed that an interactive, comfortable, and communicative classroom atmosphere significantly increased students' learning motivation. The teacher applied various learning strategies such as question-and-answer sessions, ice breaking activities, and material reviews before starting the lesson. In addition, the teacher's emotional approach helped build good relationships with students, making them more active, confident, and less likely to feel bored during the learning process. A positive teaching climate also encouraged students to focus more and participate actively in classroom activities. Therefore, a conducive teaching climate plays an important role in improving students' learning motivation at school.

Keywords: teaching climate, learning motivation, interactive learning, learning strategies, classroom atmosphere, emotional approach.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan multidimensi, yang tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penumbuhan motivasi belajar yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kualitas proses pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Salah satu

elemen yang sering kali kurang mendapatkan perhatian namun memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah iklim kelas atau iklim mengajar.

Iklim kelas merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kenyamanan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar. Di sekolah menengah kejuruan, karakter siswa yang beragam membuat guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran. Iklim kelas merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kenyamanan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik unik dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Siswa SMK memiliki latar belakang minat dan bakat yang beragam, terbagi ke dalam berbagai jurusan yang menuntut kompetensi spesifik. Kondisi ini menjadikan pengelolaan iklim kelas di SMK lebih kompleks dan menantang. Guru di SMK tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami psikologi siswa, beradaptasi dengan dinamika kelompok yang beragam, dan menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kebutuhan kejuruan siswa.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan merupakan salah satu sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki beberapa program keahlian yang menampung siswa dengan beragam latar belakang sosial dan akademik. Mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu pelajaran yang menantang karena dianggap sulit oleh sebagian besar siswa kejuruan yang lebih berorientasi pada keterampilan teknis. Oleh karena itu, guru Bahasa Inggris di sekolah ini perlu menerapkan strategi khusus untuk membangun iklim kelas yang positif dan memotivasi siswa untuk aktif belajar.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi positif antara iklim kelas yang kondusif dengan peningkatan motivasi belajar siswa (Nasution & Syaf, 2018; Sari et al., 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lingkungan sekolah umum atau bersifat kuantitatif. Kajian mendalam yang bersifat kualitatif mengenai iklim mengajar di SMK, khususnya dari sudut pandang guru, masih terbatas. Padahal perspektif guru sangat berharga karena merekalah yang merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru memandang iklim mengajar yang mereka ciptakan, strategi apa yang mereka terapkan, serta bagaimana strategi tersebut berimplikasi pada motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai dinamika iklim kelas di sekolah kejuruan.

2. Landasan Teori

2.1 Kondisi Iklim Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan

Iklim kelas merupakan konsep yang berakar dari teori ekologi psikologis Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, iklim kelas merujuk pada keseluruhan kondisi sosial, emosional, dan akademik yang dirasakan oleh seluruh warga kelas selama proses pembelajaran berlangsung (Fraser, 2012). Hadiyanto (2016) mendefinisikan iklim kelas sebagai suasana yang dirasakan secara kolektif oleh siswa dan guru, mencakup dimensi keteraturan, kekohesifan, kepuasan, dan orientasi tugas.

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kondisi iklim mengajar memiliki karakteristik yang khas. Siswa SMK terbagi ke dalam berbagai program keahlian sehingga

setiap kelas memiliki komposisi latar belakang minat dan kemampuan yang beragam. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami dinamika kelompok secara mendalam, karena iklim kelas yang kondusif di SMK tidak hanya mencakup suasana akademik yang nyaman, tetapi juga konteks pembelajaran yang relevan dengan orientasi kejuruan siswa (Billett, 2011).

Guru memegang peran sentral dalam membentuk kondisi iklim kelas. Wubbels et al. (2015) menyatakan bahwa perilaku interpersonal guru—mencakup tingkat kedekatan (proximity) dan tingkat pengaruh (influence)—secara langsung membentuk persepsi siswa mengenai iklim kelas. Guru yang hangat, responsif, dan adil cenderung menciptakan iklim yang lebih positif dan produktif, sehingga kondisi iklim mengajar tidak bersifat statis melainkan terus dibentuk oleh interaksi dinamis antara guru, siswa, dan konteks institusional yang melingkupinya.

2.2 Strategi Pembelajaran yang Menciptakan Iklim Kelas Kondusif

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana dan tindakan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Bonwell dan Eison (1991) menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif—yang menempatkan siswa sebagai partisipan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan—terbukti lebih efektif dalam menciptakan iklim kelas yang interaktif dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah. Kompetensi guru dalam hal ini mencakup empat dimensi utama: manajerial kelas, komunikatif, relasional, dan adaptif (Stronge, 2018).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemilihan strategi sangat berpengaruh terhadap iklim kelas. Krashen (1982) dalam Affective Filter Hypothesis menyatakan bahwa kecemasan yang tinggi akan membentuk filter afektif yang menghalangi input bahasa mencapai otak secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang secara sengaja menurunkan hambatan afektif siswa, misalnya melalui permainan bahasa, aktivitas kolaboratif, dan umpan balik yang konstruktif dan tidak menghakimi.

Strategi berbasis ice breaking dan warm-up activities di awal pembelajaran mendapat dukungan dari literatur neuroeducation. Jensen (2008) menjelaskan bahwa otak manusia memerlukan transisi psikologis dari kondisi istirahat ke mode belajar aktif, dan aktivitas pembuka yang menyenangkan dapat memfasilitasi transisi tersebut secara efektif. Selain itu, strategi review interaktif sebelum materi baru terbukti meningkatkan retensi informasi melalui mekanisme retrieval practice, yakni proses aktif mengingat kembali informasi yang telah dipelajari (Roediger & Butler, 2011).

2.3 Implikasi Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk belajar dengan penuh semangat dan ketekunan (Sardiman, 2011). Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik—berasal dari dalam diri seperti rasa ingin tahu dan kesenangan belajar—dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar seperti nilai atau tekanan sosial. Teori Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan (1985) menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal ketika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (relatedness), yang ketiganya dapat difasilitasi oleh iklim kelas yang positif.

Berbagai penelitian telah membuktikan hubungan signifikan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa. Nasution dan Syaf (2018) menemukan bahwa iklim kelas yang positif berkorelasi signifikan dengan peningkatan motivasi belajar. Sari et al. (2018) menemukan bahwa dimensi kekohesifan kelas merupakan prediktor terkuat motivasi belajar, sementara Reyes et al. (2012) dalam studi longitudinalnya menegaskan bahwa

iklim kelas yang positif di awal tahun secara signifikan memprediksi peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa pada akhir tahun.

Indikator motivasi belajar yang tinggi sebagai implikasi dari iklim kelas yang kondusif antara lain: partisipasi aktif dalam diskusi, ketekunan mengerjakan tugas, keberanian bertanya, dan sikap tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Uno, 2011). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, indikator tambahan berupa kesediaan menggunakan bahasa target secara sukarela di luar kelas (*willingness to communicate*) juga menjadi penanda penting dari motivasi intrinsik yang telah berkembang secara sehat sebagai hasil dari iklim kelas yang mendukung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Ibu Nisa Wardani sebagai guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Ibu Nisa Wardani sebagai guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Ibu Nisa Wardani sebagai guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelas sangat dipengaruhi oleh karakter siswa dan latar belakang jurusan. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan kondisi tersebut. Penggunaan sesi tanya jawab dan aturan wajib berbicara membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelas sangat dipengaruhi oleh karakter siswa dan latar belakang jurusan. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan kondisi tersebut. Penggunaan sesi tanya jawab dan aturan wajib berbicara membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelas sangat dipengaruhi oleh karakter siswa dan latar belakang jurusan. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan kondisi tersebut. Penggunaan sesi tanya jawab dan aturan wajib berbicara membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat.

Kondisi Iklim Mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Nisa Wardani, kondisi iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa serta latar belakang jurusan masing-masing kelas. Guru menyatakan bahwa setiap kelas memiliki "karakter" yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang berhasil di satu kelas belum tentu efektif di kelas lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fraser (2019) yang menegaskan bahwa iklim kelas merupakan konstruk yang bersifat kontekstual dan unik untuk setiap kelompok belajar, sehingga menuntut kepekaan guru dalam membaca situasi kelas secara realtime.

Dari dimensi hubungan guru-siswa, Ibu Nisa Wardani secara konsisten menekankan pentingnya membangun kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi iklim kelas yang produktif. Siswa yang merasa dipercaya dan dihargai oleh guru terbukti lebih berani mengambil risiko akademik, seperti mencoba berbicara dalam bahasa Inggris meskipun belum sempurna. Hal ini sesuai dengan temuan Wubbels et al. (2015) yang menyatakan bahwa perilaku

interpersonal guru—mencakup tingkat kedekatan (proximity) dan tingkat pengaruh (influence)—secara langsung membentuk persepsi siswa mengenai iklim kelas dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, iklim mengajar yang terbentuk di sekolah ini mencerminkan suasana yang relatif kondusif, hangat, dan suportif. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator dan motivator yang secara aktif menjaga kenyamanan psikologis siswa. Hadiyanto (2016) menegaskan bahwa dimensi kekohesifan dan kepuasan dalam iklim kelas merupakan prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara menyeluruh.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif

Dalam upaya menciptakan iklim kelas yang kondusif, Ibu Nisa Wardani menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang bervariasi dan adaptif. Strategi pertama adalah ice breaking di awal setiap sesi pembelajaran, berupa permainan kata, kuis singkat, atau pertanyaan ringan yang bertujuan mencairkan suasana dan mempersiapkan siswa secara psikologis untuk belajar. Jensen (2020) menjelaskan bahwa otak manusia memerlukan transisi psikologis dari kondisi istirahat ke mode belajar aktif, dan aktivitas pembuka yang menyenangkan terbukti dapat memfasilitasi transisi tersebut secara lebih efektif sehingga siswa lebih siap menerima materi baru.

Strategi kedua adalah review materi pertemuan sebelumnya secara interaktif melalui sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa. Roediger dan Butler (2016) membuktikan bahwa mekanisme retrieval practice—yakni proses aktif mengingat kembali informasi yang telah dipelajari—secara signifikan meningkatkan retensi jangka panjang dibandingkan sekadar membaca ulang materi. Strategi ketiga adalah penerapan aturan wajib berbicara Bahasa Inggris selama pembelajaran yang dirancang secara gradual, sejalan dengan pandangan Krashen (2017) bahwa penurunan filter afektif melalui suasana kelas yang aman dan tidak menghakimi merupakan kunci keberhasilan pemerolehan bahasa asing.

Selain strategi teknis tersebut, guru juga menerapkan pendekatan emosional dan personal secara konsisten dalam interaksinya dengan siswa. Stronge (2018) menegaskan bahwa kompetensi relasional guru—yakni kemampuan membangun hubungan positif dan penuh kepercayaan dengan siswa—merupakan salah satu dimensi kompetensi paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Kombinasi antara strategi pedagogis yang terstruktur dan pendekatan relasional yang hangat ini menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Implikasi Iklim Mengajar terhadap Motivasi Belajar Siswa

Penerapan strategi pembelajaran yang konsisten dan pendekatan relasional yang positif menghasilkan implikasi yang nyata terhadap motivasi belajar siswa. Perubahan paling signifikan yang dilaporkan guru adalah meningkatnya keberanian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Deci dan Ryan (2017) dalam Self-Determination Theory menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan siswa terpenuhi—dan ketiga kebutuhan tersebut terfasilitasi secara langsung oleh iklim kelas yang hangat, suportif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut. Implikasi kedua tampak pada menurunnya tingkat kebosanan dan meningkatnya keterlibatan kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung. Reyes et al. (2019) dalam studi longitudinalnya membuktikan bahwa iklim

kelas yang positif secara signifikan memprediksi peningkatan keterlibatan dan prestasi akademik siswa dalam jangka panjang. Lebih jauh, siswa juga menunjukkan toleransi yang lebih tinggi terhadap kesalahan dalam berbahasa Inggris, yang mencerminkan rendahnya kecemasan bahasa (*language anxiety*) dan tingginya rasa aman psikologis—kondisi yang oleh Krashen (2017) disebut sebagai prasyarat utama keberhasilan pemerolehan bahasa.

Implikasi jangka panjang yang paling bermakna adalah munculnya perilaku belajar mandiri di luar konteks kelas formal. Guru melaporkan bahwa sejumlah siswa mulai secara sukarela menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan informal di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas keseharian mereka. Uno (2016) menyatakan bahwa keterlibatan belajar yang melampaui batas kelas formal merupakan indikator tertinggi dari motivasi intrinsik yang telah berkembang secara sehat, dan menjadi bukti bahwa iklim mengajar yang kondusif tidak hanya berdampak pada capaian jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan merupakan hasil konstruksi yang dinamis antara kompetensi guru, karakteristik siswa, dan konteks institusional. Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah berhasil menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Strategi *ice breaking*, *review* interaktif, aturan wajib berbicara, dan pendekatan emosional personal yang diterapkan guru terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan partisipasi aktif, penurunan kecemasan bahasa, dan munculnya perilaku belajar mandiri di luar kelas.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas iklim mengajar lebih ditentukan oleh kualitas interaksi manusiawi di dalam kelas daripada oleh kelengkapan fasilitas fisik semata. Kompetensi interpersonal dan emosional guru—yang mencakup kemampuan membangun kepercayaan, mengelola dinamika kelompok, dan merespons kebutuhan individual siswa—merupakan kompetensi inti yang perlu terus dikembangkan dalam program pelatihan dan pengembangan profesional guru.

Iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memahami karakter siswa. Strategi pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memahami karakter siswa. Strategi pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Iklim mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memahami karakter siswa. Strategi pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*.
- Nasution, I. N., & Syaf, A. (2018). Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa.
- Sari, D. P., et al. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.1.
- Nasution, I. N., & Syaf, A. (2018). Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45–58.

- Sari, D. P., Wulandari, R., & Putri, A. (2018). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *Psychological Inquiry*, 28(2–3), 182–186.
- Fraser, B. J. (2019). Milestones in the development and use of classroom learning environment instruments. *Studies in Educational Evaluation*, 61, 1–6.
- Hadiyanto, Mukminin, A., Failasofah, Arif, N., Fajaryani, N., & Habibi, A. (2017). In search of quality student teachers in a digital era: Reframing the practices of soft skills in teacher education. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(3), 70–77.
- Jensen, E., & McConchie, L. (2020). Brain-based learning: Teaching the way students really learn. *Journal of Neuroscience Education*, 15(1), 12–24.
- Krashen, S. D. (2017). The case for comprehensible input. *Language Magazine*, 16(7), 22–25.
- Nasution, I. N., & Syaf, A. (2018). Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45–58.
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). Classroom emotional climate revisited: Long-term effects on student engagement and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 598–612.
- Roediger, H. L., & Butler, A. C. (2016). The critical role of retrieval practice in long-term retention. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(1), 20–26.
- Sari, D. P., Wulandari, R., & Putri, A. (2018). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- Stronge, J. H., & Xu, X. (2021). Teacher effectiveness and student achievement: What do high-performing school systems do? *Journal of Teacher Education*, 72(3), 251–263.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2016). Motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa: Tinjauan teoritis dan implikasi praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 112–124.
- Wubbels, T., Brekelmans, M., den Brok, P., Wijsman, L., Mainhard, T., & van Tartwijk, J. (2015). Teacher-student relationships and classroom management. *Teaching and Teacher Education*, 48, 74–83.